

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Teori-teori ilmu politik dan tata negara yang telah dibuat oleh manusia sepanjang zaman di luar Islam, dalam mengelola negara lebih banyak dalam kesejahteraan rakyat dan warga negara saja. Berbeda dengan Islam, dalam politik Islam tidak sebatas mensejahterakan duniawi, melainkan politik dalam Islam arahnya jauh dari itu, yaitu membawa rakyat dan negara kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pemikiran politik pada umumnya merupakan produk perdebatan besar yang terfokus pada masalah regiopolitik tentang imamah dan kekhalifahan¹. Sejarah telah mencatat bahwa persoalan pertama yang diperselisihkan setelah Nabi Muhammad wafat adalah persoalan kepemimpinan, terbukti sampai era sekarang bahwa kepemimpinan merupakan isu yang sangat menarik dari setiap penjurur dunia. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa persoalan kepemimpinan pasti berhubungan dengan politik yang bermain di dalamnya. Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat-ayat yang berkenaan dengan aspek kehidupan manusia salah satunya ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang kepemimpinan², yang mana ayat-ayat tersebut banyak ditafsirkan oleh ulama-ulama intelektual, baik yang klasik hingga modern, yang kemudian akan menjawab berbagai macam problematika yang dalam hal ini persoalan kepemimpinan politik.

Kepemimpinan secara etimologi berasal dari kata memimpin yang berarti menuntun, menunjukkan jalan, mengajari, melatih, mengepalai dan membimbing. Sedangkan kepemimpinan secara terminologi adalah yang berkaitan dengan sosial, yakni berlangsung dengan cara berinteraksi antar

¹ Khalid Ibrahim Jindan, *Teori Pemerintah Islam Menurut Ibnu Taimiyah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994).

² Handari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993).

manusia di dalam kelompoknya, baik berupa kelompok yang besar dan kelompok kecil³. Politik secara etimologi merupakan pengetahuan tentang ketatanegaraan atau kenegaraan seperti dasar pemerintah, sistem pemerintahan. Secara terminologi, politik memiliki sistem kerjasama antar keduanya misalnya kerjasama antara politik dalam negeri dengan luar negeri dalam menghadapi berbagai macam masalah seperti ekonomi, kebudayaan, organisasi politik dan lain-lain⁴.

Menurut pandangan seorang ilmuwan yang bernama Abu Hasan Ali bin Habib al-Mawardi al-Bashri (364 H/975M) tentang imamah (kepemimpinan) adalah khalifah, raja, sultan atau kepala negara, yang kemudian al-Mawardi memberikan tirai berupa agama kepada jabatan kepala negara di samping adanya baju politik⁵. Pendapat Thabari tentang *Ūl al-Amri* dalam kitab tafsirnya menuliskan bahwa *Ūl al-Amri* secara mutlak adalah para penguasa, mereka baik atau zalim serta secara mutlak tanpa pandang bulu, namun ketika penguasa memerintahkan kemaksiatan maka hilanglah ketaatan⁶.

Berbeda dengan pandangan Muhammad Abduh, bahwa menurutnya Islam tidak mengenal adanya kekuasaan agama dalam politik. Yakni Islam tidak membenarkan campur tangan manusia sekalipun penguasa negara dalam urusan keagamaan orang lain.

Menurut Fakhrurrazi *Ūl al-Amri* adalah *Ahl al-Hilli wa 'Aqd* yakni orang-orang yang tugas mereka adalah memutuskan masalah-masalah penting sosial, mereka adalah orang-orang yang maksum dan keputusannya benar. Sedangkan kepemimpinan menurut pandangan Abdullah bin Umar bin Ahmad atau dikenal dengan Qadhi Baidāwī (seorang mufassir yang berasal dari kota Iran, yang mana tafsirnya merupakan ringkasan dan sari dari *al-Kasyshaf* dan

³ Ibid.

⁴ "Kamus Besar Bahasa Indonesia," n.d.

⁵ Munawir Sjadzali, *Islam dan tata negara : ajaran, sejarah dan pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1993).

⁶ Reza Qardan dan Emi Nur Hayati, *Imamah dan dalil kemaksuman: Tafsir Al-Quran Tematis* (Jakarta: Nur Al-Huda, 2015).

*Maḥāṭihul Ghāib*⁷, khalifah adalah pengganti bagi Nabi oleh seseorang dari beberapa orang dalam penegakan hukum-hukum syari'at, pemeliharaan hak milik umat, yang wajib diikuti seluruh umat⁸.

Pemimpin merupakan sosok manusia yang dipilih mampu dalam mempengaruhi dan mampu mengatur setiap anggotanya, pemimpin sendiri juga mampu menjadikan contoh atau teladan di dalam memimpin, seperti halnya nabi yang menjadi panutan dan menjadi suri tauladan bagi semua umatnya. Oleh sebab itu, seorang pemimpin harus memiliki sifat adil dan bijaksana. Namun, kalau melihat fenomena era sekarang masih banyak pemimpin yang agaknya kurang paham terhadap amanah dan tanggungjawab. Sehingga, yang terjadi adalah lalai di dalam melaksanakan kewajiban yang harus dijalankan. Seorang pemimpin adalah orang yang dipercaya Allah *subhānahu wa ta'āla* untuk memelihara dan menjaga. Namun, jika tidak, ia tidak akan pernah merasakan harumnya surga, apalagi menikmati apa yang ada di dalamnya.

Pada hakikat sebenarnya seorang manusia adalah pemimpin dan setiap manusia pun juga mempunyai tanggungjawab atas pemimpinnya. Manusia sebagai pemimpin setidaknya ada titik minimal yang harus mampu memimpin dirinya sendiri. Dalam lingkungan kelompok juga harus ada pemimpin yang ideal yang harus ditaati dan disegani oleh bawahannya. Pemimpin mempunyai dua bentuk yakni: pemimpin yang bersifat formal dan pemimpin yang bersifat informal. Kepemimpinan yang bersifat formal terjadi apabila dilingkungan kelompok atau jabatan yang otoritas formal dalam kelompok tersebut. Namun, disisi lain orang-orang yang ada akan sangat dipengaruhi oleh orang lain, itupun karena ada kecakapan khusus dari berbagai sumber yang dimilikinya yang mampu memecahkan permasalahan yang ada, dan harus memenuhi kebutuhan dari bawahannya yang bersangkutan. Setiap manusia harus menjadi

⁷ Ghulam Reza Awani dan Andayani, *Islam, Iran, dan Peradaban: Peran dan Kontribusi Intelektual Iran dalam peradaban Islam* (Yogyakarta: Rausyan Fikr Intitude, 2012).

⁸ Surahman Amin, "Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Quran," *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran* 1, no. 1 (2015).

seorang pemimpin yang paling baik dan segala tingkatan tindakan tanpa didasari oleh kepentingan politik ataupun kelompok tertentu.

Saat ini, menjadi pemimpin seakan dambaan setiap orang. Begitu banyak calon yang menawarkan diri. Puluhan partai politik berlomba-lomba dideklarasikan. Ratusan janji terucap. Semua mengklaim; “Sayalah yang paling layak menjadi orang nomer satu. Sayalah yang paling pantas menjadi pemimpin, saya paling amanah, paling adil, paling jujur, paling berpihak kepada rakyat” dan seterusnya.

Maka dengan demikian untuk menjawab kegelisahan-kegelisahan akademik yang terjadi pada konteks sekarang, penulis berinisiatif untuk membahas penelitian ini, Sehingga menurut penulis penelitian ini sangat menarik untuk dibahas.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah, penulis mengajukan beberapa masalah yang menjadi titik fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Sayyid Qutub dan Quraish Shihab terhadap surah *An Nisâ* ayat 58-59 tentang kepemimpinan?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran Sayyid Qutub dan Quraish Shihab dalam menafsirkan surah *An-Nisâ* ayat 58-59 tentang kepemimpinan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan tersebut :

1. Untuk mengetahui penafsiran Sayyid Qutub dan Quraish Shihab terhadap surah *An-Nisâ* ayat 58-59 tentang kepemimpinan.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Sayyid Qutub dan Quraish Shihab dalam menafsirkan surah *An-Nisâ* ayat 58-59 tentang kepemimpinan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis.

Bagi pengembangan ilmu tafsir karya tulis ini dapat menambah perbendaharaan keilmuan mengenai penafsiran *An Nisâ'* ayat 58-59 menurut Sayyid Qutub dan Quraish Syihab serta bagaimana kontribusi terhadap perkembangan kepemimpinan politik di Indonesia menurut penafsiran dua mufassir tersebut.

1. Manfaat Praktis

Dengan adanya kajian ini bisa menambah wawasan dan memberi masukan bagi Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an dan Tafsir Isykarima tentang perbandingan tafsir surah *An Nisâ'* ayat 58-59.

1.5 Kajian Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu:

Mengenai kajian-kajian yang telah dilakukan sebelumnya, sejauh penelusuran penulis tidak ditemukan karya tulis yang sama dengan tema yang penulis teliti. Karya tulis tersebut adalah :

1. Skripsi yang berjudul *Ketaatan Kepada Pemimpin Menurut Al-Qur'an (Telaah Penafsiran Sayyid Qutub Terhadap Surah al-Nisa': 58-59)*. Skripsi ini disusun oleh Abdurrahman Rifki Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2017. Skripsi ini membahas konsep politik Islam yang digagas oleh Sayyid Qutub. Pemikir dari mesir yang sangat terkenal, baik di dunia Islam maupun di dunia barat.
2. Skripsi yang berjudul *Kewajiban Mentaati Pemimpin Menurut Sayyid Qutub (Kajian Tafsir Fii Zhilalil Qur'an Surah an-Nisa' ayat 59)* Dzilkhikmah Institut Agama Islam Negeri Kudus Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
3. Skripsi yang berjudul *Konsep Kepemimpinan Pendidikan Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa' Ayat 58-59* Yufi Masruroh 2018. Konsep

Kepemimpinan Pendidikan Dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa' Ayat 58-59. Skripsi ini membahas tentang konsep kepemimpinan pendidikan dalam perspektif al-Qur'an surah an-Nisa ayat 58-59. Kajiannya dilatarbelakangi oleh banyak pemimpin mengaku seorang muslim akan tetapi sikap-sikap Islami kepemimpinannya tidak tampak dalam kehidupan sehari-hari.

4. Jurnal prinsip kepemimpinan dalam perspektif Qs. An-Nisa 58-59. Jurnal madaniyah , Volume 9 nomor 1 edisi Januari 2010 oleh Srifariyati dan Afsya Septa Nugraha. Dalam jurnal ini sedikit banyak pengarang akan membahas tentang kepemimpinan dalam surah An Nisa ayat 58-59.
5. Jurnal yang berjudul Prinsip kepemimpinan islam dalam Al-Quran oleh Subhan Mubarak, University of Malaya 2021. Jurnal ini membahas macam-macam tugas dari pemimpin yang harus diketahui dan upaya-upaya pemimpin dalam mengatur masyarakat.
6. Buku karangan Muhammad bin Sholih al Utsaimin yang berjudul Politik Islam (Ta'liq Siyasah Syar'iyah Ibnu Taimiyah) , diterbitkan oleh Griya ilmu, Jakarta. pada tahun 2015.

Berdasarkan keterangan di atas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul: STUDI PENAFSIRAN SURAH *AN NISÁ'* AYAT 58-59 TENTANG KEPEMIMPINAN (Kajian Komparasi Tafsir Fî Zhilâlil Qur'an dan Tafsir Al Mishbah). Membandingkan dua kitab tafsir karya ulama yang berbeda negara, maka penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

1.5.2 Landasan Konseptual

1.5.2.1 Penafsiran

Penafsiran merupakan kata berimbuhan dari kata dasar tafsir. Dalam KBBI, penafsiran diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menafsirkan atau upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas. Dengan demikian, penafsiran adalah proses, cara, perbuatan menafsirkan atau upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.

1.5.2.2 Kepemimpinan

Kepemimpinan secara etimologi berasal dari kata memimpin yang berarti menuntun, menunjukkan jalan, mengajari, melatih, mengepalai dan membimbing. Sedangkan kepemimpinan secara terminologi adalah yang berkaitan dengan sosial, yakni berlangsung dengan cara berinteraksi antar manusia di dalam kelompoknya, baik berupa kelompok yang besar dan kelompok kecil. Politik secara etimologi merupakan pengetahuan tentang ketatanegaraan atau kenegaraan seperti dasar pemerintah, sistem pemerintahan. Secara terminologi, politik memiliki sistem kerjasama antar keduanya misalnya kerjasama antara politik dalam negeri dengan luar negeri dalam menghadapi berbagai macam masalah seperti ekonomi, kebudayaan, organisasi politik dan lain-lain⁹.

1.5.2.3 Surah *An Nisâ* ayat 58-59

Surah *An Nisâ* termasuk surah Madaniyah, maksud dari Madaniyah adalah yang diturunkan sesudah hijrah sekalipun bukan di Madinah¹⁰. Surah *An Nisâ* memiliki 176 ayat, dan ayat yang ke-58-59 adalah :

⁹ "Kamus Besar Bahasa Indonesia."

¹⁰ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran XI* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2013).

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (٥٨) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩)﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (An Nisâ ayat 58-59)

1.5.2.4 Kitab Tafsir *Fî Zhilâl al-Qur`ân*

Allah memberikan ilham kepada Sayyid Qutub untuk menulis kitab tafsir dengan judul *Fî Zhilâl al-Qur`ân*, judul tetap pada pembahasan tafsir yang yang beliau gunakan dalam tulisan yang beliau orbitkan di majalah *Al-Muslimun* (Majalah yang diterbitkan oleh Ikhwanul Muslimin pada tahun 1951). Edisi pertama dari episode Tafsir *Fî Zhilâl* dimuat pada edisi ke-tiga majalah *al-Muslimûn* pada Februari 1952. Hal ini berlangsung secara terus menerus hingga pada edisi ke-tujuh Tafsir *Fî Zhilâl*. Pada edisi ke-tujuh, bersamaan dengan edisi ke-sembilan majalah *al-Muslimûn*, beliau memutuskan untuk menuliskan tafsirnya dalam bentuk kitab karangan dan dicetak. Tulisan beliau akan dipublikasikan tersendiri sejumlah 30 juz al-Qur`ân bersambung setiap episode dan akan terbit setiap dua bulan sekali dimulai dari bulan September di tahun 1952. Tulisan beliau akan dicetak pada *Dâr Ihya' al-Kutub al-'Arobiyyah* yang dimiliki oleh 'Isa alHalaby.

Kitab tafsir *Fî Zhilâl al-Qur`ân* yang penulis gunakan adalah kitab yang diterbitkan oleh *Daar Asy-Syuruuq*, Kairo, Mesir. Kitab tersebut merupakan cetakan ke-33 yang diterbitkan pada 1425 Hijriah atau 2004 Masehi.

1.5.2.5 Tafsir *al-Misbah*

Tafsir al-Misbah yang penulis maksud adalah tafsir karangan M. Quroish Shihab dengan judul buku “Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an” peneliti merujuk pada edisi 2017 cetakan pertama, januari 2017 dengan jumlah jilid 15 jilid serta yang di keluarkan dari penerbit lentera hati.

1.6 Metode Penelitian

1.5.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis kategori penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan dokumen dan data-data literer untuk membantu dalam menyusun teori dan melakukan validasi data¹¹.

Bahan penelitian pustaka dapat diangkat dari berbagai sumber seperti jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, dan lain-lain, akan lebih baik jika kajian teritisnya dan telaah terhadap temuan-temuan penelitian di dasarkan pada sumber kepustakaan primer, yaitu bahan pustaka yang isinya bersumber pada temuan penelitian, dan sumber kepustakaan sekunder dijadikan sebagai penunjang¹².

1.5.2 Objek Penelitian

Sumber data ini terdiri dari dua bentuk, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data yang termasuk dalam sumber data primer adalah Al-Qur`an itu sendiri serta dua kitab tafsir yang akan dikomparasikan, yaitu tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Qutub dan tafsir *Al Mishbah* karya Quraish Shihab. Untuk terjemah Al-Qur`an penulis berpedoman kepada terjemah Al-Qur`an yang dikeluarkan oleh Dewan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsiran Al-Qur`an Departemen Agama tahun 1990. Adapun buku-buku, artikel, jurnal, yang membahas terkait

¹¹ Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Tim Pustaka Setia, 2012).

¹² Sutopo Tjetjep, *Konsep Dasar Penelitian dan Karya Tulis Ilmiah* (Bandung: Pusat Penetaran Guru Tertulis, 2005).

dengan tema pembahasan penulis secara langsung maupun tidak langsung akan dimasukkan dalam sumber sekunder.

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Penulisan ini bersifat keperpustakaan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data yang berkaitan dengan penulisan dalam bentuk buku, surah kabar, majalah, transkrip skripsi dan sebagainya¹³.

Pengumpulan data penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian, yaitu kitab tafsir *Fî Zhilâl al-Qur'ân* karya Sayyid Qutub, tafsir *Al-Mishbah* karya Quraish Shihab, serta kitab pendukung lain yang berkaitan.

1.5.4 Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisisnya sebagai salah satu langkah untuk menyajikan data mentah menjadi laporan yang bias dibaca dengan baik.

Metode yang digunakan adalah metode tafsir komparatif. Dalam metode komparatif sendiri terdiri dari tiga aspek yang dapat dibandingkan, yaitu membandingkan ayat al-Qur'an dengan ayat yang lainnya, baik redaksinya sama maupun membandingkan ayat yang seolah-olah saling bertentangan, membandingkan al-Qur'an dengan hadits Nabi, dan membandingkan berbagai penafsiran ulama tafsir dengan pendapat yang lainnya¹⁴.

Pada penulisan ini, penulis menggunakan metode ketiga yaitu membandingkan penafsiran Sayyid Qutub dengan Quraish Shihab dalam al-Qur'an surah *An-Nisâ* ayat 58-59. Pembahasan yang akan penulis gunakan

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).

¹⁴ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (1998: Pustaka Pelajar Offset, 1998).

adalah perbandingan pendapat ulama tafsir, maka metodologinya adalah : 1) menentukan ayat yang dijadikan objek penelitian, 2) melihat penafsiran ulama yang dijadikan objek penelitian, 3) membandingkan pendapat mereka untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan komentar terhadap produk penafsiran yang dijadikan objek penulisan.

Selain itu, penulis menggunakan metode deskriptif-analitik, yaitu menggambarkan atau menyajikan bagaimana penafsiran kedua mufassir tersebut, kemudian menganalisisnya dengan membandingkan persamaan dan perbedaan penafsiran. Penulis membandingkan pendapat atau penafsiran kedua mufasir terhadap kata tertentu yang terdapat pada surah *An Nisâ* ayat 58-59 untuk mencari persamaan dan perbedaannya.

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berguna untuk memudahkan pembaca serta menjelaskan keterkaitan antara bab satu dengan bab yang lainnya. Dengan begitu penelitian ilmiah ini akan memberikan nuansa yang logis dan terarah dengan jelas.

Bab satu yaitu pendahuluan sebagai langkah awal dalam kegelisahan akademik serta pentingnya penelitian ini yakni terdapat latar belakang. Kemudian dilanjutkan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian. Selain itu perlu adanya telaah pustaka untuk mengetahui perbedaan penelitian yang sekarang dengan yang telah dilakukan. Untuk menjawab masalah tersebut membutuhkan adanya metode penelitian, sehingga kedepannya hasil penelitian ini benar-benar terarah dan sesuai prosedur penelitian.

Selanjutnya pada bab dua merupakan tinjauan umum tentang Sayyid Qutub dan Quraisy Shihab serta kitab tafsirnya masing-masing. Bab ini berisi beberapa hal, seperti : biografi mufasir, perjalanan ilmiah dari masing-masing mufasir dan karya-karya yang telah dihasilkan. Selain itu, penulis juga mengkomparasi antara biografi dan kitab tafsir dari kedua tokoh tersebut, sehingga bisa diketahui persamaan dan perbedaan antara keduanya.

Bab tiga merupakan bab yang berisi tentang penafsiran Sayyid Qutub dan Quraish Shihab. Adapun pada bagian ini penulis juga berusaha untuk mengetahui metodologi keduanya dalam menafsirkan surah *An Nisâ* ayat 58-59.

Setelah menguraikan penafsiran dari Sayyid Qutub dan Quraish Shihab, pada bab empat penulis melakukan analisis yaitu mengkomparasi dari penafsiran kedua tokoh, mencari persamaan penafsiran dan mencari perbedaan penafsiran dari kedua tokoh dalam surah *An Nisâ* ayat 58-59.

Bab lima pada bab ini sudah barang tentu menjadi bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Yang mana kesimpulan ini merupakan hasil dari penelitian ini serta saran-saran yang tentunya penelitian ini nantinya akan memiliki banyak kekurangan dan masukan dari para pembaca.